

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya setiap insan manusia memiliki tingkat kebutuhan di berbagai aspek kehidupannya, mulai dari kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Salah satu kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh setiap insan manusia adalah kebutuhan psikologis yaitu kebutuhan akan kepuasan batiniah atau kepuasan jiwa, yakni yang berhubungan dengan nilai keindahan (seni). Sudah menjadi kenyataan bahwa manusia telah menggunakan seni dalam setiap perkembangan atau kemajuan bangsanya. Maka dari itu seni adalah kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Musik adalah bagian dari seni, dan musik juga merupakan bagian dari kebudayaan. Musik bukan hanya sekedar kreasi artistik atau untuk hiburan semata, melainkan bersatu dengan berbagai aspek, antara lain sistem kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan lain-lain. Perjalanan sejarah kehidupan manusia sudah menunjukkan bahwa musik itu hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan aktivitas manusia lainnya. Seiring dengan adanya perguliran waktu dan perkembangan zaman membuat aliran-aliran musik juga turut berkembang sesuai dengan pengelompokan jenis lagunya. Beberapa diantaranya yaitu jenis musik Klasik, Keroncong, Jazz, Blues, Pop, Rock, Reggae, R&B dan Rap. Berdasarkan pengelompokan jenis ataupun aliran musik tersebut musik

Keroncong merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya antara para pelaut dari Portugis dengan masyarakat pribumi.

Musik keroncong sebenarnya telah lama berkembang di Indonesia, musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat dan versi baru. Munculnya musik keroncong memang tidak begitu jelas. Menurut Ririn (2012:12) dalam jurnalnya mengatakan bahwa musik keroncong awalnya diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai sarana hiburan bagi para budak Portugis yang berasal dari Afrika Utara dan India. Para budak berkesempatan memainkan alat musik berkolaborasi bersama tuannya, memainkan sejenis musik kerakyatan Portugis yang disebut *Fado*. Demikian pula para budak yang berasal dari Ambon berkesempatan memainkan instrumen musik dengan mengadopsi gaya *fado*. Dari sinilah kisah tentang keroncong dimulai pada akhir abad ke-16.

Musik Keroncong memiliki kemasan yang berbeda dari jenis musik yang lain, karena pembawaan dari jenis musik ini mendayu-dayu dan membuat perasaan seseorang menjadi tenang dan mungkin bisa mengantuk. Musik keroncong dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu *keroncong asli*, *langgam*, *stambul 1*, *stambul 2*, dan *lagu ekstra*. Ditinjau dari aspek gaya menyanyi, musik keroncong memiliki keunikan tersendiri, yaitu didasarkan pada metrum yang sangat kuat. Oleh karena itu, tehnik vokal *nggandul*, *cengkok*, *gregel*, dan *embat* umumnya tidak biasa digunakan oleh para penyanyinya. Lagu-lagu dalam genre keroncong umumnya menggunakan teks dalam bahasa Portugis *christao*, Hindia Belanda juga bahasa Indonesia atau Melayu. Gaya menyanyi dan penggunaan

bahasa ini memperlihatkan identitas tersendiri dalam Keroncong. Ayunda Resty, dkk (2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa kenyataan memperlihatkan gaya menyanyi para penyanyi Keroncong tidak sama dengan gaya menyanyi jenis musik lainnya.

Salah satu tokoh Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar dalam membesarkan musik Keroncong adalah Gesang Martohartono yang lahir pada tanggal 1 Oktober 1917 di Kota Surakarta (Solo) Jawa Tengah. Gesang berhasil menciptakan beberapa lagu keroncong yaitu lagu Bengawan Solo, Sebelum Aku Mati, Luntur dan lagu keroncong yang berjudul Jembatan Merah. Lagu Jembatan Merah diciptakan pada penjajahan Jepang. Lagu ini tercipta ketika Gesang ikut rombongan Perkumpulan sandiwara pimpinannya, Tuan First Young, menemui Gesang untuk diajak bergabung sebagai penyanyi. Proses penciptaan lagu Jembatan Merah pada waktu itu di Kota Surabaya. Tuan First Young memberi tugas kepada Gesang untuk membuat lagu dengan judul Jembatan Merah. Singkat cerita Gesang berhasil menciptakan lagu Jembatan Merah. Lagu tersebut menggambarkan sepasang kekasih pemuda dan pemudi yang sedang dilanda percintaan, kemudian terputus di Jembatan Merah, karena perempuan yang ditinggalkan ditengah jembatan oleh pemuda tersebut dengan janji kelak akan bertemu kembali di jembatan yang sama. (Ikkal Eki, dkk. Jurnal 2016).

Lagu Jembatan Merah pertama kali dipopulerkan oleh Gesang sendiri, kemudian seiring berkembangnya jaman lagu Jembatan Merah tersebut mulai ramai dipopulerkan oleh penyanyi-penyanyi Keroncong Indonesia, salah satu diantaranya adalah penyanyi keroncong pria yang bernama Mus Mulyadi. Mus

Mulyadi merupakan salah satu penyanyi Keroncong Indonesia yang sudah mencetak banyak prestasi dalam karirnya sebagai penyanyi keroncong. Beliau lahir di Jawa Timur pada tanggal 14 Agustus 1945 dan meninggal pada tanggal 11 April 2019 di Jakarta. Sejak kecil Mus Mulyadi sudah terbiasa dikelilingi seni musik dan beliau bercita-cita menjadi seorang musisi. Laki-laki kelahiran Jawa Timur ini mengawali karirnya didunia musik keroncong pada tahun 1964 semenjak beliau bergabung dengan grup band Arista Birawa bentukan Busro Birawa. Dari band inilah Mulyadi dan kawan-kawannya berhasil menerbitkan album Jaka Tarub pada tahun 1965 dan Si Ompong pada tahun 1972. Mus Mulyadi sering dijuluki sebagai *The King of Keroncong* karena kemampuannya dalam olah vokal, apalagi kemahirannya dalam mengimprovisasi dalam bernyanyi serta memiliki cengkok yang khas. Mus Mulyadi sudah menciptakan sekitar 80 album keroncong dan sudah meraih beberapa penghargaan yakni sebagai penerima AMI Award Duo/Grup Keroncong pada tahun 2012, dan penerima AMI Award untuk Artis Solo Pria/Wanita Keroncong/Stambul/Langgam Terbaik 2020. Pada tanggal 3 Januari 2013 Mus Mulyadi kembali merilis lagu yang berjudul Jembatan Merah yang merupakan karya dari Gesang Martohartono yang dipublish di akun Youtube GNP Music. Mus Mulyadi membawakan lagu tersebut dengan cengkok dan improvisasinya yang khas.

Bernyanyi lagu keroncong tentunya berhubungan erat dengan tehnik vokal maupun interpretasi. Karena kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tehnik vokal merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang penyanyi. Tehnik vokal adalah cara yang digunakan untuk memproduksi suara

yang baik dan benar, sehingga suara yang diproduksi terdengar jelas, indah, merdu dan nyaring. Hal ini sejalan dengan pendapat Milyartini (2017:33) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa “*vocal tehniqe is a method or way of singing that is carried out in regular steps so as to achieve a good goal*” artinya bahwa teknik vokal merupakan metode atau cara bernyanyi yang dilakukan dengan langkah teratur sehingga mencapai tujuan yang baik. Dalam bernyanyi keroncong, diperlukan penguasaan tehnik vokal *nggandul, cengkok, gregel, dan embat* yang umumnya tidak biasa digunakan oleh para penyanyi. Seorang penyanyi tidak akan bisa membawakan lagu dengan benar jika tidak menguasai tehnik vokal dengan benar. Hal ini menuntut betapa pentingnya penguasaan tehnik vokal bagi seorang penyanyi, khususnya peyanyi keroncong. Sama halnya dengan pendapat Rundus (2015:3) dalam jurnalnya mengatakan “*singer can only be authenticallyemotional when they are secure in their tehdnique, and that security only come with practice*” artinya seorang penyanyi dapat mengekspresikan emosinya setelah menguasai tehnik, dan dengan latihan yang ekstra.

Pembawaan (interpretasi) dalam bernyanyi keroncong juga sangat perlu diperhatikan. Karena tanpa interpretasi seorang penyanyi tidak akan bisa menyampaikan makna lagu kepada pendengar. Interpretasi merupakan penjiwaan terhadap lagu sehingga mampu mengekspresikan lagu sesuai dengan makna dan isi lagu dengan benar. Menyanyikan sebuah lagu tentunya seorang penyanyi harus mampu menginterpretasikan lagu dengan benar sesuai dengan isi serta jiwa lagu tersebut. Sama halnya dengan pendapat Mecner, ACH (2015:3) dalam jurnalnya mengatakan “*interpretation power in singing can be seen and felt through*

expression and inspiration when singing” artinya daya interpretasi dalam bernyanyi dapat dilihat dan dirasakan melalui ekspresi dan penjiwaan ketika bernyanyi. Peragaan makna kata atau kalimat dapat diekspresikan melalui gaya atau gerak fisik. Menginterpretasikan makna sebuah lagu juga dapat dilakukan dengan mengekspresikannya melalui mimik wajah atau gerak tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang penyanyi dalam membawakan sebuah lagu dapat dikatakan sempurna ketika dia mampu menguasai tehnik vokal dengan baik dan juga mampu menginterpretasikan pesan lagu dengan baik dan benar.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilaksanakan, yaitu penulis mendengarkan audio dan melihat video Mus Mulyadi menyanyikan lagu Jembatan Merah di Youtube, penulis tertarik dengan kemahiran Mus Mulyadi dalam mengimprovisasi lagu keroncong serta tertarik dengan cengkoknya yang khas, sehingga penulis tertarik ingin menganalisis tehnik vokal serta interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah. Ide penulis mengangkat topik penelitian ini juga didasari karena penulis melihat fenomena bahwa setiap penyanyi pasti mempunyai tehnik vokal serta interpretasi yang berbeda-beda dalam bernyanyi terkhususnya dalam bernyanyi keroncong. Disamping hal tersebut, penulis juga melakukan observasi awal terhadap praktisi-praktisi musik keroncong dan mendapat beberapa tanggapan dari praktisi musik keroncong yang dalam kesehariannya mengisi acara. Para pemusik tersebut menyatakan bahwa mereka masih membawakan lagu Jembatan Merah dalam beberapa acara yang mereka iringi. Jika dilihat dari apresiasi para pendengar, mereka juga masih mengetahui lagu tersebut. Maka penulis melihat fenomena

bahwa lagu Jembatan Merah mempunyai apresiasi yang berbeda-beda dari setiap orang, baik dari kalangan penyanyi, praktisi musik, dan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui teknik vokal dan interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu Jembatan Merah, tanggapan masyarakat tentang teknik vokal dan interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu Jembatan Merah. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Tehnik Vokal dan Interpretasi Lagu Keroncong Jembatan Merah Oleh Mus Mulyadi”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah yang akan diteliti. Menurut pendapat Margono (2007:54) menyatakan bahwa " Identifikasi masalah adalah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*dass Sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das Sein*). Untuk meningkatkan kemampuan melihat suatu masalah yang perlu diteliti, ia harus giat mencari masalah dari sumber-sumbernya." Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tentang pentingnya identifikasi masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis tehnik vokal Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah karya Gesang Martohartono.

2. Interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah karya Gesang Martohartono.
3. Tanggapan masyarakat tentang lagu Jembatan Merah.
4. Tanggapan masyarakat tentang Mus Mulyadi.
5. Tanggapan masyarakat tentang tehnik vokal dan interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu Jembatan Merah.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis penulis, maka perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Pembatasan masalah adalah sebuah upaya untuk membatasi masalah dalam ruang lingkup penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2016:93) yang menyatakan bahwa “Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan upaya untuk mencari suatu jawaban”.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Analisis tehnik vokal Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah karya Gesang Martohartono.
2. Interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah karya Gesang Martohartono.
3. Tanggapan masyarakat tentang tehnik vokal dan interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu Jembatan Merah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menentukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban pertanyaan. Menurut Sugiyono (2018:92) menyatakan bahwa “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawabannya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tehnik vokal Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah karya Gesang Martohartono?
2. Bagaimana interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah karya Gesang Martohartono?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang tehnik vokal dan interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu Jembatan Merah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Menurut Sugiyono (2018:95) bahwa “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum

diketahui. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti”.

Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tehnik vokal Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah karya Gesang Martohartono.
2. Untuk mengetahui interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu keroncong Jembatan Merah karya Gesang Martohartono.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang tehnik vokal dan interpretasi Mus Mulyadi dalam menyanyikan lagu Jembatan Merah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan apa kegunaan, informasi maupun wawasan baru yang didapat setelah melakukan penelitian. Sugiyono (2018:100) berpendapat bahwa “Untuk penelitian Kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.” Maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

1. Memberikan informasi bagi masyarakat atau lembaga tentang materi teknik bernyanyi lagu keroncong.
2. Sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk peneliti berikutnya di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Musik.

3. Sebagai informasi bagi penulis dalam penambah pengetahuan tentang teknik bernyanyi keroncong.
4. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan ke dalam karya tulis dalam bentuk proposal penelitian.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang tehnik bernyanyi lagu keroncong dengan menggunakan teknik bernyanyi yang baik dan benar.
2. Bagi penyanyi, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan olah vokal penyanyi dalam menyanyikan lagu keroncong.